

**HAKIKAT KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM
MENUJU PENGHAMBAAAN DIRI KEPADA ALLAH SWT
(Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 30 dan Korelasinya dengan Surat Adz-
Dzariat; 56)**

Oleh: Dr. H. Safria Andy, MA

ABSTRACT

Kepemimpinan selama ini diberadakan dengan terpisah dari manusia sebagai perilaku kehambaan kepada Allah Swt., sehingga prihal dalam memimpin bagi seorang pemimpin tidak memperoleh keberhasilan yang maksimal bahkan dinyatakan gagal. Kegagalan tersebut dapat dilihat dari ketidak-adilan yang mengakibatkan kedamaian dan kesejahteraan yang tidak ada. Disamping itu, terdapat keluhan dari seorang hamba bahwa ibadahnya tidak ada arti, karena kondisi kehidupannya selalu digeluti oleh ketidak-adilan. Ia berdoa untuk kesejahteraan hidupnya, namun doanya tidak terkabulkan.

Hakikat kepemimpinan dalam Islam mengantarkan seorang hamba kepada penghambaan sejati kepada Allah Swt. Pemimpin yang adil akan hadir untuk mendamaikan dan mensejahterakan anggota atau masyarakatnya bila ia memiliki ketaatan kepada Allah Swt. Wujud ketaatan tersebut muncul dari pengalaman yang dialami oleh kakek moyangnya, yaitu Adam As. Begitu juga anggota atau masyarakatnya memiliki peranan dalam menghadirkan calon atau pemimpin yang taat kepada Allah Swt. Ketaatan tersebut dapat hadir dengan seorang hamba baik pemimpin maupun anggota atau masyarakat untuk menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang tidak luput dari lupa dan salah. Dengan kesadaran itu telah mengundang diri mereka untuk selalu bergantung kepada Allah Swt., agar tidak lupa (diingatkan-Nya) dan tidak salah (diberikan petunjuk/kebenaran).

Kondisi alam yang penuh dengan keadilan dan mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan (*rahmatan lil-alamin*) merupakan tempat yang diharapkan oleh pemimpin dan anggota atau masyarakatnya dalam sebuah kepemimpinan yang berhasil. Kondisi tersebut hadir dari penjelasan dalam hakikat kepemimpinan dalam Islam untuk menuju penghambaan diri kepada Allah Swt.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Penghambaan Diri.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan bagian inti dalam hidup berkelompok atau bermasyarakat. Masyarakat adalah kumpulan satuan rumah tangga. Kehidupan berumah tangga tidak lepas dari peraturan-peraturan, sebab peraturan mampu mewujudkan kesejahteraan di dalamnya. Begitu juga dalam skala besar yang disebut dengan masyarakat. Islam hadir di tengah-tengah masyarakat dengan membawa dan menyuguhkan berbagai peraturan dalam kehidupan. Menghadirkan peraturan di dalamnya bertujuan untuk menciptakan keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan

dalam setiap aktivitas kehidupan bermasyarakat dan Islam dikenal dengan agama keselamatan ummat manusia. Dalam mewujudkan tiga kondisi tersebut, dibutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengaturnya dengan keilmuan dan keimanan yang terangkai dalam sebuah peraturan dan harus dimiliki serta dikuasai olehnya. Penguasaannya terlihat dari kedekatannya kepada Allah, sehingga seorang pemimpin akan mampu menciptakan kondisi yang kondusif di dalam beribadah dan bermasyarakat karena Allah Swt.

Kenyataannya, di era milenial, masih terdapat sosok kepemimpinan yang berada di tengah-tengah masyarakat yang tidak berpegang teguh dengan keilmuan dan keimanan. Kenyataan tersebut telah melahirkan pelaksanaan di setiap kegiatan dalam bermasyarakat yang sebagian besarnya masih terbengkalai dari esensi inti dalam kepemimpinan. Kondisi tersebut telah melahirkan kondisi yang tidak maksimal terwujud atau mungkin nyaris tidak terwujud dalam keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan dalam masyarakat. Seperti, ketidak-adilan yang menjadi hal biasa, keraguan dalam beribadah, karena doa yang dianggap tidak dikabulkan untuk kesejahteraan yang diharapkan terwujud di berbagai aspek kehidupan.

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengupas kupasan yang berkaitan dengan judul di atas berupa pengertian kepemimpinan, kepemimpinan dalam Islam, sejarah proses kepemimpinan dan hakikat atau tujuannya, pandangan ahli tafsir QS. Al-Baqarah: 30 dan QS. Ad-Dzariat: 56, hubungan kepemimpinan dengan ibadah dan kehidupan bermasyarakat seorang hamba, dan kedekatan pemimpin dan anggotanya kepada Allah dalam membangun masyarakat yang sejahtera.

PENGERTIAN KEPEMIMPINAN.

Kepemimpinan adalah proses dan buah hasil dari seorang pemimpin dalam memimpin kelompok atau satuan masyarakat yang ada di berbagai aspek kegiatan dalam kehidupan. Pemimpin yang mampu menanggulangi kehidupan kelompok atau satuan masyarakatnya di berbagai persoalan dan permasalahan maka disebut sebagai pemimpin yang baik dan dinyatakan berhasil dalam kepemimpinannya, begitu juga kebalikannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepemimpinan adalah prihal dalam memimpin. Ia berasal dari kata pimpin, yaitu dibimbing atau dituntun. Berjumpa dengan awal me, maka menjadi memimpin, yaitu menuntun atau

menunjukkan jalan dan membimbing. Memimpin dapat diartikan juga dengan mengetuai atau mengepalai, memandu dan melatih.¹

KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM.

Dalam bahasa Arab dan al-Qur'an, kepemimpinan yang berasal dari pemimpin dan orang yang memimpin disebut pemimpin dikenal dengan *khalifah*. Dalam *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*,² kata *khalifah* berasal dari kata *khalf* yang berarti 'di belakang'. Arti ini dapat dilihat di dalam QS. Al-Baqarah [2]: 255. Dari *khalf* terbentuk berbagai kata yang lain, seperti kata *khalifah* = pengganti, *khilaf* = lupa atau keliru, dan *khalafa* = mengganti.

Kata *khalf* dan kata turunannya di dalam Al-Qur'an disebut 127 kali, sedangkan kata *khalifah* sendiri disebut dua kali, yaitu pada QS. Al-Baqarah [2]: 30 dan QS. Shad [38]: 26. Selain di dalam bentuk *mufrad* (tunggal), kata *khalifah* juga muncul di dalam dua bentuk jamak, yaitu *khala'if* dan *khulafa'*. *Khala'if* dijumpai empat kali, yaitu pada QS. Al-An'am [6]: 165, QS. Yunus [10]: 14 dan 73, QS. Fathir [35]: 39. Adapun kata *khulafa'* dijumpai tiga kali, yaitu pada QS. Al-A'raf [7]: 69 dan QS. An-Naml [27]: 62.³ Kata *khalifah* secara kebahasaan berarti 'pengganti'. Makna ini mengacu kepada arti asal, yaitu 'di belakang'. Disebut *khalifah* karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau sedang di belakang, sesudah yang digantikannya.⁴ Menurut hemat penulis, sebagai pengganti atau yang menggantikan dalam kajian di atas merupakan seseorang yang diberi mandate untuk melanjutkan kepemimpinan yang diamanahkan kepadanya, sehingga peraturan-peraturan yang sudah ditentukan Pemiliknya, yaitu Allah Swt akan tetap dijalankan dan dilanjutkan untuk disosialisasikan kepada segenap anggota kelompoknya.

Kata *khalifah* disebut dalam Al-Qur'an pada dua konteks.⁵ Pertama, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam As., (QS. Al-Baqarah [2]: 30. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia yang dijadikan khalifah di atas bumi bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh

¹Lihat., Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet. Ketiga. h. 684.

²M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jilid. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. I, h. 451.

³Lihat., *Ibid.*, h. 451-452.

⁴*Ibid.*

⁵Lihat. *Ibid.* 452.

Allah Swt., sebagai yang menugaskannya. Kedua, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud As., (QS. Shad [38]: 26. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud As., menjadi *kehalifah* yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. Melihat penggunaan kata *kehalifah* di dalam kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata ini di dalam al-Qur'an menunjukkan kepada siapa yang diberikan kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Di dalam konteks ini Adam As., diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah yang luas, sedangkan Nabi Daud As., diberi kekuasaan mengelola wilayah yang terbatas, yaitu negeri Palestina. Dalam mengelola wilayah kekuasaan itu, seorang khalifah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya (QS. Shad [38]: 26 dan QS. Thaha [20]: 16).

Kesimpulannya dari kajian di atas bahwa khalifah yang berarti pemimpin yang harus tampil dalam kepemimpinannya tidak lepas dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Allah Swt., dan mengikuti hawa nafsunya (yang tidak terbimbing oleh keilmuan dan keimanannya kepada Allah Swt). Terikat dengan peraturan dan peraturan yang mengantarkan kepada kemakmuran, maka Islam tampil dalam dunia kepemimpinan di sector wilayah manapun di muka bumi.

Hal di atas ditegaskan oleh M. Quraish Shihab dkk⁶, dengan merujuk kata *kehalifah* sesuai surat al-Baqarah ayat 30 dapat dirumuskan bahwa kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan, yaitu, pertama pemberi tugas, yaitu Allah Swt. Kedua, penerima tugas, yaitu manusia (hamba Allah Swt), baik sebagai perorangan maupun kelompok. Ketiga, tempat atau lingkungan tempat manusia hidup. Empat, materi-materi penugasan yang harus dilaksanakan. Tugas kekhalifahanyang diberikan itu tidak dinyatakan atau dinilai berhasil bila materi-materi penugasan tidak dilaksanakan atau bila kaitan di antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan.

Menurut Muhammad Baqir Al-Sadr,⁷ ada empat unsur yang membentuk kekhalifahan, yaitu, pertama, Allah Swt., sebagai pemberi tugas. Kedua, manusia (khalifah) sebagai penerima tugas. Ketiga, alam raya sebagai wilayah tempat bertugas. Keempat, hubungan antara manusia dan alam raya beserta segala isinya. Adapun yang layak menjadi khalifah⁸ adalah dengan sesuai apa yang disampaikan oleh QS. Al-Anbiya': 73, QS. As-Sajadah: 24 dan QS. Shad: 26, yang menyimpulkan bahwa

⁶Ibid.

⁷Penyusun buku *As-Sunan at-Tarikhiyyah fil-Qur'an*. Lihat. *Ibid*.

⁸Lihat. *Ibid*, h. 453.

seorang khalifah atau pemimpin agar kepemimpinannya berhasil sesuai dengan kehendak Allah Swt., adalah pertama, kemampuannya untuk menunjukkan jalan kebahagiaan kepada yang dipimpinnya. Kedua, akhlak yang mulia. Ketiga, iman yang kuat. Keempat, taat beribadah. Kelima, sifat sabar. Keenam, sifat adil. Ketujuh, sifat tidak memperturutkan hawa nafsu.

TAFSIR QS. AL-BAQARAH: 30 DAN KORELASINYA DENGAN QS. AD-DZARIAT: 56

Untuk memperkuat kajian dalam tulisan ini dan mempertegas kupasan di atas dan sesudahnya, maka akan dibahas beberapa pandangan ahli tafsir tentang kedua ayat tersebut.

Tafsir QS. Al-Baqarah: 30.

Dalam ayat di atas yang akan menjadi kajian utama untuk ditafsirkan adalah kajian tentang manusia (Adam As.) sebagai khalifah dan anugerah keistimewaan, sehingga diperintahkan oleh Allah Swt., agar malaikat dan Iblis bersujud kepadanya.

Dalam hal di atas, Ibn Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt., sebelum menciptakan Adam As., telah mengabarkan tentang pemberian anugerah karunia Allah Swt., kepada Adam dan keturunannya, yaitu berupa penghormatan kepada mereka dengan membicarakan prihal mereka kedepan di hadapan para malaikat. Kata *Rabbuka dhomir* engkau ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw dan beliau mendengarkan kisah Nabi Adam As., dari Allah Swt melalui al-Qur'an serta agar disampaikan kepada ummatnya. Khalifah yang dimaksud Ibn Katsir bukan hanya kepada Nabi Adam As., namun juga kepada keturunannya, yaitu suatu kaum yang akan menggantikan suatu kaum lainnya. Menurut hemat penulis adalah berkaitan tentang kepemimpinan, sebab, tidak mungkin para malaikat mempermasalahkan akan penciptaan Adam As., bila tidak berkaitan dengan kepemimpinan. Kepemimpinan yang dimaksud adalah setelah Adam As., yaitu keturunannya yang akan lambat laun jarang kontak atau berhubungan dengan Allah Swt. Oleh karena itu, Allah Swt., menghadirkan para Nabi dan Rasul untuk mengingatkan mereka agar tidak menjadi kekhawatiran malaikat pada penciptaan Adam As.

Adapun kepemimpinan yang dibawa oleh Nabi Adam As., tidak diragukan oleh para malaikat, namun setelah beliau wafat dan dalam kurun waktu yang jauh dengan kapasitas keanggotaan masyarakat yang memiliki kuantitas yang besar. Pemahaman

kajian tersebut dapat ditemukan dengan kembali merujuk kepada pengalaman sebelum Nabi Adam As., diciptakan, yaitu di masa bangsa jin. Bangsa jin yang sudah silih berganti dari generasi ke generasi dan dalam kurun waktu yang lama memegang kepemimpinan di muka bumi dan akhirnya timbul kerusakan dan pertumpahan darah.

Penyataan mereka tentang meragukan menciptakan pemimpin yang baru di muka bumi adalah bukan sebagai wujud penentangan, namun wujud kekhawatiran. Kekhawatiran yang para malaikat miliki adalah sesuai dengan batasan keilmuan mereka, sampai Allah Swt., menegaskan bahwa Ia lebih mengetahui dari pada para malaikat. Disamping itu juga sebagai wujud permohonan keilmuan baru agar Allah memberikan penjelasan tentang penciptaan pemimpin baru di muka bumi setelah bangsa jin, yaitu Adam As., khususnya keturunan-keturunannya. Allah ingin menunjukkan kepada malaikat bahwa manusia sebagai pemimpin yang akan mampu dalam mengelola alam semesta sebagai wilayah kepemimpinannya. Di samping itu, Ia juga akan memantau siapa di antara hambanya yang taat kepada-Nya dan yang tidak.

Hamka, menyimpulkan dalam tafsirnya tentang al-Baqarah: 30 dengan mengawali dua ayat sebelumnya yang mengupas tentang manusia disadari dengan kekuasaan Allah Swt., melalui kehidupan dan kematian lalu kembali kepada kehidupan. Kajian tersebut mengingatkan bahwa ada pertanggungjawaban yang akan dipaparkan masa kehidupan kedua, maka mungkinkah kita mengukufuri atau melepaskan kajian itu. Dari kajian tersebut memberikan pertanyaan kepada dua pertanyaan. Siapakah kita dan buat apa kita diciptakan.

Dua pertanyaan di atas menggambarkan hubungan yang jelas akan tujuan Allah Swt., menjadikan manusia sebagai pemimpin. Untuk dapat memahami tentang siapa kita dan tujuan kita diciptakan, maka menjadikan manusia sebagai pemimpin adalah jalannya. Kepemimpinan akan mampu membangun Susana yang penuh keadilan, keajahteraan yang dilandasi oleh keilmuan dan keimanan serta membangun kemuliaan akhlak. Oleh karena itu jalan yang digunakan untuk mencapai kajian tersebut adalah dengan melakukan hubungan kepada Allah Swt., dengan menyadari bahwa kita adalah makhluk yang tidak luput dari lupa dan salah. Kelupaan dan kesalahan akan mampu ditanggulangi untuk ingat dan melakukan kebenaran dengan hanya menyembah Allah Swt., karena kita (jin dan manusia) diciptakan untuk hanya menyembah-Nya.

Kajian buya hamka dengan tanpa merujuk kepada QS. Ad-Dzariat: 56 telah terlihat maksud dari penjabarannya, yaitu terdapat hubungan makna *kbhalifah* dengan hal ibadah. Artinya, kepemimpinan dengan ibadah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan menurut hemat penulis dalam menyikapi kajian tersebut, merupakan tonggak utama untuk mengajak hamba Allah Swt., kepada menyembah-Nya demi mewujudkan kondisi alam yang *rahmatn lilalamin*.

QS. Ad-Dzariat: 56

Abdurrahman ibn Nasir As-Sa'adi memaparkan bahwa jin dan manusia diciptakan Allah untuk-Nya dan mereka harus kembali kepada Allah Swt. Artinya, jin dan manusia harus menjadikan Allah Swt., sebagai sesembahan mereka dan merupakan tujuan kehidupan mereka. Para rasul diutus kepada jin dan manusia untuk mengajak mereka agar menyembah-Nya. Penyembahan mereka kepada Allah merupakan tanggungjawab mereka untuk mencapai kedekatan dan kecintaan mereka kepada Allah Swt. Jin dan manusia senantiasa untuk mengembalikan segala urusan selama di dunia hanya kepada-Nya dan menerima atas segala perintah dan larangan-Nya untuk dipatuhi. Sebagai hamba Allah mereka harus tegas untuk menentang kepada siapapun selain diri-Nya dan merupakan wujud tanggungjawab para hamba (jin dan manusia).

Pernyataan di atas menegaskan kepada kita untuk melakukan segala hal dalam berbagai urusan di muka bumi hanya karena penghambaan dirinya kepada Allah Swt., dan melakukannya dengan kecintaan untuk mencapai kedekatan dirinya dengan Allah Swt. Segala urusan tersebut tentunya diawasi dan dibimbing oleh seorang pemimpin yang berwenang dalam sebuah kepemimpinan. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki kriteria keilmuan, keimanan dan kedekatan dirinya kepada Allah Swt., sehingga setiap perintahnya berkaitan dengan perintah Allah Swt. Perintah tersebut akan melahirkan keadilan dan kesejahteraan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah Swt., menciptakan jin dan manusia adalah untuk menyembah-Nya. Perintah-Nya bukan sebagai kebutuhan-Nya agar disembah manusia dan melakukan perintah-Nya dengan terpaksa, namun karena kebutuhan manusia tersebut, sehingga Ia tegas menyatakan untuk menyembah-Nya tidak kepada selain Dia. Hemat penulis, dalam menyikapi kajian tersebut adalah

bahwa Allah Swt., memberikan jalan kepada jin khususnya manusia⁹ agar dapat melangsungkan kehidupannya dengan keselamatan dan kedamaian karen hanya mempertuhankan Allah Swt., sebagai *Khaliq* (pencipta) bukan mempertuhankan kepada makhluk yang akan mengalami kehancuran sama dengan jin dan manusia. Kemurkaan yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya adalah sebagai kasih sayang-Nya untuk keselamatan dan kedamaian hamba-hamba-Nya. Kajian tersebut dikenal dengan ungkapan dibalik kemurkaan Allah Swt., terdapat kasih sayang-Nya. Hal tersebut dikenal sebagai keadilan Allah Swt., yang telah menciptakan dengan kehendak-Nya, namun meletakkan keseimbangan dengan keadilan-Nya. Sebagaimana yang difirmakan-Nya, *“barang siapa berbuat sedikit kebaikan maka akan Allah balas kebaikan itu dan barangsiapa yang melakukan sedikit keburukan, maka akan Allah balas keburukan itu.* Keadilan-Nya adalah dengan memberikan konsekuensi atas perbuatan hamba yang patuh dan tidak patuh, sehingga kemurkaan Allah Swt., memiliki kasih sayang-Nya.

Kajian di atas akan mengarahkan seorang pemimpin untuk menginstruksikan orang-orang yang dipimpinnya untuk turut membangun keadilan bersama dirinya dan keadilan dibentuk oleh hanya menuhankan Allah Swt., sebagai Tuhannya. Pemahaman tentang kajian tersebut akan diuraikan dalam sub hubungan kepemimpinan dengan ibadah seorang hamba Allah Swt.

SEJARAH DAN HAKEKAT KEPEMIMPINAN

Berbicara tentang kepemimpinan tidak akan menemukan titik temu apabila tidak mengusut kepada sejarah proses kepemimpinan dan hakikat kepemimpinan. Titik temu yang dimaksud adalah pemahaman kepemimpinan hanya dikembalikan kepada pribadi atau diri satu kelompok dan beberapa kelompok yang sepaham, sehingga tidak menjadikan barometer kepemimpinan tersebut kepada tujuan kehadiran pemimpin. Faktanya, kepemimpinan yang digadangkan oleh pribadi dan satu atau beberapa kelompok hanya sebatas keuntungan sepihak dan tidak menampilkan keadilan sejati yang menyeluruh kepada semua pihak dalam hal yang dijadikan dalam tujuan kepemimpinan tersebut. Tujuan kehadiran pemimpin akan

⁹Yang dilimpahkan Allah Swt., sebagai pemimpin setelah kegagalan bangsa jin dalam mengelola dunia dan terusir ke seluruh pesisir pantai.

dapat ditemukan bila memahami sejarah proses kepemimpinan dan hakikat kepemimpinan.

SEJARAH PROSES KEPEMIMPINAN

Dalam memahami pengertian pemimpin dan kepemimpinan secara universal, harus memahami sejarah dan proses kepemimpinan tersebut terjadi. Proses tersebut dapat dilihat melalui sebab musabab kehadiran kepemimpinan.

Kehadiran kepemimpinan terjadi berawal dari kisah kegagalan bangsa jin dalam mengelola bumi dengan kepemimpinannya. Kegagalan tersebut berupa pertikaian dan perbuatan yang saling merusak dan membunuh atau menumpahkan darah. Pertumpahan darah terjadi karena perebutan harta, tahta, dan wanita di kalangan mereka. Tiga hal yang diperebutkan bangsa jin merupakan bukti bahwa mereka telah melakukan kesalahan yang fatal, yaitu mempertuhankan tuhan yang lain selain Allah Swt., berupa tiga hal tersebut dan *pencabutan kepemimpinan bangsa jin dalam mengelola dunia*. Harta, tahta, dan wanita. Keributan di antara mereka telah berakhir setelah Allah Swt., memerintahkan sesosok bangsa jin yang taat beribadah di dunia untuk memimpin pasukan bersama para malaikat dalam menyerang mereka.

Sosok jin pilihan dan taat beribadah tersebut bernama Azazil¹⁰, keberhasilannya telah menjadi rekomendasi untuk diangkat ke surge berkumpul bersama para malaikat. Ia merupakan sosok yang paling berilmu dan paling banyak menguasai ibadah, sebab ia dikaruniakan nafsu yang malaikat tidak memilikinya. Ia memiliki empat sayap. Ketika Allah Swt., menciptakan Adam As., dan memerintahkan semua penghuni surge untuk bersujud dan Azazil tidak mau sujud, sehingga Allah Swt., mengusirnya. Ketidak patuhannya telah menggantikan namanya dari Azazil menjadi Iblis.

Iblis memiliki makna tertanggal pakaian taqwanya kepada Allah Swt., karena kesombongannya untuk tidak mau bersujud kepada Adam As. Kesombongannya telah menutup pintu cahaya keilmuannya dan membuka pintu kenafusan yang tidak terkendali, sehingga membuat alibi bahwa ia tidak mau bersujud kecuali hanya kepada Allah Swt. Allah Swt., telah menjelaskan bahwa perintah sujud kepada Adam As., hanya karena kepintarannya. Artinya, sujud untuk hormat kepada Adam As.,

¹⁰Lihat., Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Saefullah, (Jakarta: Qisthi Press, 2017), cet. Ke-2, h. 15-19

sebagai makhluk surge yang lebih berilmu dan bukan untuk menyembah kepadanya. Sejatinya, Iblis melakukan perbandingan diri dan perbandingan diri sejatinya adalah tindakan kesombongan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ibnu Sirrin, '*makhluk pertama yang membanding-bandingkan diri adalah Iblis.*'

Kesombongan Iblis merupakan tabiat dari jenis golongannya, yaitu jin. Kesombongan tersebut telah menghadirkan keserakahan pada kaumnya semasa di dunia yang bertikai dan melakukan kerusakan karena harta, tahta, dan wanita yang merupakan bagian dari dunia dan dipertuhankan oleh mereka. Harapan mereka dunia yang dipertuhankan tersebut berupa tiga hal di atas telah menjadi sebab musabab kemunculan kesombongan dan membuat mereka terasa hidup kekal di dunia. Negitu pula yang terjadi pada Adam As., dan Hawa yang digoda Iblis untuk memiliki rasa kekal dan akhirnya dapat memicu kesombongan terutama hal tersebut terjadi pada Hawa melalui mengajak mereka untuk memakan buah khuldi.¹¹ Mempertuhankan dunia melalui harta, tahta dan wanita telah menjadi inti utama kegagalan bangsa jin di dalam stambuk kepemimpinannya dan mereka terusir ke wilayah pesisir.

Kegagalan bangsa jin dalam kepemimpinan dan tercabutnya wewenang limpahan kepemimpinan kepada mereka telah menjadi pengetahuan bagi para malaikat. Pengetahuan tersebut mengantarkan mereka untuk menyatakan sikap agar Allah tidak menciptakan pemimpin yang lain selain jin, yaitu Adam dan keturunannya, karena khawatir akan terjadi perusakan dunia (bumi) dan pertumpahan darah. Bentuk dari sikap para malaikat bukan sebagai bentuk bantahan kepada Allah Swt., namun sebagai bentuk keilmuan yang mereka miliki dan mereka pertahankan. Akhirnya, dengan keilmuan Allah Swt., yang Mahaluas menambahkan keilmuan baru kepada para malaikat bahwa Allah lebih tahu dan memberi tahu bahwa Allah Swt., telah mempersiapkan segalanya.

¹¹Buah khuldi tersebut sebagai wujud godaan Iblis agar Adam As., dan Hawa berdua memakannya dan akhirnya mereka telah melakukan dosa dan pelanggaran kepada hal yang dilarang oleh Allah Swt. Bentuk inti dari godaan tersebut berupa tawaran agar Adam As., dan Hawa hidup dengn kekal di surge setelah memakannya. Kehidupan kekal di surge dapat menjadi bentuk atau wujud yang diharapkan mereka berdua terutama Hawa, sehingga harapan yang penuh akan merubah harapan tersebut sebagai tuhan yang lain selain Allah Swt. Akhirnya, mereka tidak memperdulikan larangan yang diberikan oleh Allah Swt kepada keduanya. (nnti akan dijelaskan ttg hakikatnya mereka diberikan pembelajaran melalui pelanggaran tersebut shgg mereka sadar bhw mrk mkhlk yg tdk luput dari lupa dan salah dan harus bergantung kpd Allah utk memperoleh petunjukNya). Kegagalan kepemimpinan kaum Iblis semasa di dunia telah menjadi kunci utama sebagai metode untuk mengelabui Adam As., dan Hawa.

Kajian di atas merupakan pembelajaran tentang proses kehadiran ilmu dan khususnya proses kemunculan kepemimpinan yang harus memiliki keilmuan dan keimanan kepada Allah yang Mahamengetahui, sehingga kepemimpinan yang akan dibawa oleh Adam As., beserta keturunannya harus berpegang dan berpedoman kepada kisah-kisah yang terjadi di masa kepemimpinan bangsa jin yang gagal dan membuktikan kepada para malaikat bahwa mereka berhasil hadir dalam kepemimpinan yang diridoi Allah Swt., yaitu kepemimpinan yang dipimpin oleh orang-orang Adam As., dan keturunannya) yang berilmu, beriman, berakhlak mulia dan memiliki kedekatan diri kepada Allah Swt.

Hakikat Kepemimpinan (Kepemimpinan Adam As., dan Keturunannya).

Kajian tentang hakikat kepemimpinan merupakan suatu kajian yang mengkaitkan kepemimpinan Adam As., dan keturunannya dengan kepemimpinan yang diharapkan oleh Allah Swt. Kepemimpinan dalam kajian ini kedepan akan berkaitan dengan tujuan Allah Swt., menciptakan jin dan manusia untuk menyembah-Nya. Oleh karena itu, kajian dalam sub ini akan mengupas bagaimana Adam As., dan keturunannya diberikan wewenang oleh Allah Swt untuk memimpin dunia (bumi) dengan memahami hakikat dari kepemimpinan tersebut. Focus kajian dalam sub ini akan mengarah kepada Adam As., dan keturunannya, meskipun jin termasuk bagian dari hamba Allah Swt., seperti yang tertuang dalam surat ad-Dzariat ayat 56.

Adam As., dan keturunannya¹² merupakan makhluk Allah Swt., yang tidak luput dari perbuatan lupa dan salah. Dua perbuatan tersebut merupakan kajian inti bagi manusia (juga jin) untuk dinyatakan sebagai hamba Allah Swt. Di samping itu, manusia juga dikarunai oleh Allah Swt., akal dan nafsu. Akal dan nafsu tersebut merupakan kendaraan bagi ingatan atau lupa dan bagi kebenaran atau kesalahan. Ingat dan benar bila manusia berpegang kepada perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Sebaliknya, lupa dan salah terjadi bila manusia kurang dan tidak berpegang kepada perintah Allah Swt., dan larangan-Nya.

Sebelum manusia menjadi pemimpin di muka bumi, Allah Swt., telah melakukan pendidikan kepada nenek moyangnya, yaitu Adam As. Pertama, Adam As., dihadapi dengan kenyataan bahwa para malaikat melakukan sujud kepadanya. Sujud yang mereka lakukan adalah sebagai penghormatan kepada makhluk Allah Swt yang telah memiliki ilmu yang mereka (para malaikat) tidak memilikinya.

¹²Sebutan Adam As., dan keturunannya dalam kajian berikutnya akan disebut dengan manusia.

Penghormatan tersebut juga dilakukan sebab telah terlihat keyakinan (keimanan) Adam As., dalam menjelaskan kepada para malaikat atas perintah Allah Swt. Padahal Adam As., baru tercipta dan berhadapan dengan Allah Swt., dan khususnya para malaikat yang akan dijelaskan tentang keilmuan yang diberikan Allah Swt kepadanya. Penghormatan juga dilakukan para malaikat atas kesantunan dan kemuliaan perbuatan (akhlak) Adam As., yang terlihat dalam menyampaikan paparan keilmuan. Artinya, orang berilmu sejatinya juga memiliki kemuliaan akhlak, karena ilmu dan iman menyatu sehingga menghadirkan akhlak yang mulia. Kedua, mengajarkan Adam as., bahwa ia hidup bersama pasangannya, yaitu Hawa yang merupakan bagian dari dirinya dan untuk saling menjaga agar menciptakan kebahagiaan dalam hidup. Ketiga, melatih adam As., untuk teguh pendirian, tidak berdusta, menepati janji dan memegang amanat dengan untuk tidak mendekati pohon khuldi dan memakan buahnya. Keempat, pembuktian diri dalam memperbaiki diri dari kelupaan dan kesalahan dan untuk senantiasa bergantung kepada Allah yang Maharahman.

Dari pernyataan di atas dapat menjadi titik kajian untuk memahami hakikat dari kepemimpinan, sehingga akan menjadi barometer bagi kita dalam menerapkan makna kepemimpinan tersebut dan tidak melakukan kesewenangan dalam memimpin karena salah dalam memahami tujuan kepemimpinan..

Hakikat kepemimpinan adalah tujuan utama dalam setiap prihal pemimpin dalam memimpin. Hakikat tersebut akan dapat dilihat dengan menghubungkan dua surat dan dua ayat, yaitu surat al-Baqarah ayat 30 dan surat ad-Dzariat ayat 56. Dua ayat tersebut akan dihubungkan dengan seksama dan akan melahirkan sebuah pemahaman tentang hakikat kepemimpinan.

Hubungan Kepemimpinan dengan Penghambaan Diri kepada Allah Swt (Ibadah).

Dewasa ini, sebagian masyarakat di Indonesia, menerjemahkan ibadah alias penghambaan diri seorang hamba kepada Allah tidak memiliki hubungan dengan kepemimpinan. Kepemimpinan dikenal berada di dalam wilayah politik. Politik dapat dikenal sebagai alat strategi utama di dalam kepemimpinan untuk mengatur anggota-anggota yang dipimpinnya. Kepemimpinan atau politik dianggap terpisah, sehingga memberikan paradigma pada diri masyarakat bahwa kepemimpinan bukan bagian dari politik dan kegagalan selalu menyentuh dalam tubuh kepemimpinan. Disamping

itu, politik dipahami sebagai suatu bidang yang buruk di dalam pergerakannya dan dikenal bagaikan karet yang dalam sehari antar beda politik bias berseberangan dalam pemahaman dan sehari berikutnya bias bersama. Hal tersebut yang membuat sebagian masyarakat menyimpulkan bahwa politik identik dengan pergerakan yang tidak baik bagi masyarakat atas ketidak stabilannya dalam berperilaku antar satu kelompok politik dengan kelompok politik lainnya.

Dua paradigma masyarakat tentang hal di atas, khususnya tentang politik telah membuat masyarakat untuk tidak ikut andil dalam menyertakan dirinya untuk memilih pemimpin yang layak dalam kepemimpinan. Perilaku tersebut telah menjadikan masyarakat untuk tidak tahu-menahu akan pergerakan dunia perpolitikan dan kepemimpinan.

Islam adalah agama yang memberikan ajaran keselamatan dan kedamaian bagi penganutnya. Dari mulai bangun tidur sampai mau tidur telah diberikan strategi untuk menjadikan ummatnya selamat dan sejahtera. Ditambah lagi dengan perintah melaksanakan sholat yang memiliki lima waktu yang berbeda dan juga pada bilangan rakaat dalam pelaksanaannya. Begitu juga dalam berpuasa dan banyak lagi perintah ibadah lainnya. Apakah semua itu memberikan kesusahan bagi penganut atau ummatnya. Apakah perintah yang serba banyak dan serba berbeda membuat diri mereka semakin gelisah di dalam hidup. Ternyata, seluruh perintah yang diberikan adalah bagian dari mengisi kekosongan aktivitas kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk yang aktif. Keaktifannya dipersenjatai dengan dua sifat utama manusia, yaitu sifat lupa dan salah. Dua hal tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak bias diam dalam kehidupannya. Oleh karena itu, Allah Swt., mengantarkan jalan utama untuk manusia dengan hanya menyembah-Nya, seperti tertera dalam QS. Ad-Dzariat: 56. Bukan sebagai intruksi pemaksaan pada ciptaan-Nya, namun sebagai intruksi kasih sayang agar sejahtera dalam menjalankan kehidupannya.

Kesibukan yang diberikan oleh Allah Swt. Kepada hamba-hamba-Nya berupa ibadah adalah untuk mengisi naluri kemanusiaannya. Kesibukan yang berupa perintah Allah Swt., tersebut tidak luput dari peraturan-peraturan. Setiap peraturan memiliki konsekuensi di dalam menegakkan dan tidak menegakkannya. Peraturan yang berjalan dengan baik adalah dengan terdapat seorang pemimpin yang menginstruksikan untuk menjalani peraturan seadil-adilnya, yaitu adil bagi dirinya dan

bagi orang-orang sekitarnya. Artinya, peraturan yang dilaksanakan dengan keadilan akan memberikan manfaat buat dirinya maupun orang-orang disekitarnya.

Perjalanan peraturan dengan intruksi seorang pemimpin merupakan bagian dari kepemimpinannya. Oleh karena itu Allah Swt., menjadikan manusia sebagai pemimpin di bumi dengan dipersenjatai pengalaman kegagalan bangsa jin dalam memimpin bumi pada 1000 atau 2000 tahun sebelum Adam As., diciptakan. Hal tersebut bertujuan untuk memimpin dunia dengan keberhasilan. Agar kepemimpinan dapat dilakukan dengan berhasil, maka Allah Swt., memberikan langkah langkahnya:

1. Pemimpin yang menyadari bahwa ia tercipta hanya sebagai hamba Allah Swt.
2. Pemimpin yang menyadari bahwa ia merupakan makhluk yang tidak luput dari lupa dan salah
3. Pemimpin yang menyadari bahwa ia tidak dapat berpisah dari ketergantungannya kepada Allah Swt, yang memperjelas tujuan kepemimpinannya.
4. Pemimpin yang menyadari bahwa ia adalah pengganti, wakil dan panjang tangan intruksi ketuhanan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian. Bukan sebagai tuhan , namun sebagai pelanjut dari niat pemeliharaan Tuhan yang dilimpahkan kepada manusia sebagai pemimpin.

Kajian kepemimpinan di atas menjadi dalil akli dalam menempatkan eksistensi kepemimpinan sangat dipentingkan di dalam Islam, sehingga mewajibkan setiap muslim untuk menempatkan pemimpinnya adalah seorang yang taat kepada Allah Swt., dan berlaku adil. Kepemimpinan dan keadilan merupakan jalan yang menghubungkan kepemimpinan dengan ibadah atau penghambaan diri seorang hamba kepada Allah Swt.

Seperti pernyataan di atas, bahwa ibadah merupakan wujud penghambaan diri seorang hamba kepada Allah Swt. Ibadah merupakan bagian utama sebagai wujud ketergantungan seorang hamba terutama dalam diri seorang pemimpin untuk menyelamatkan proses kepemimpinannya dan kebrhasilannya dalam memimpin. Ibadah juga merupakan jalan dan bukti cinta seorang hamba kepada Allah Swt.

Ibadah pada umumnya, dapat digeluti oleh para hamba Allah Swt., bila lingkungan sekitarnya mendukung, artinya lingkungan yang diwrnai dengan warga

yang taat dalam beribadah dan memiliki rumah ibadah yang selalu digunakan untuknya. Secara khusus, bagi seorang hamba yang sangat mencintai Allah Swt., dan memahami bahwa ibadah adalah jalan dan pembuktian cintanya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ia tidak terganggu dengan lingkungan disekitarnya yang tidak mendukungnya dalam beribadah.

Pandangan secara umum dalam beribadah adalah yang menjadi sorotan utama dalam tulisan ini. Apabila lingkungan sekitar mendukung para hamba untuk beribadah, maka ibadah tersebut akan dijalani dengan mudah, lancar dan penuh ketulusan. Namun, kondisi saat ini, pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh para hamba tidak maksimal dengan niatnya. Kondisi tersebut melahirkan sebagian hamba Allah Swt., melakukan ibadah berupa; pertama, mereka melakukan ibadah hanya karena terpaksa, sebab unsur kewajiban sebagai ummat beragama Islam. Kedua, mereka melakukan ibadah dengan banyak menuntut, yaitu ibadah yang mereka lakukan tidak setimpal dengan rejeki atau kekayaan akan fasilitas dunia yang mereka peroleh. Mereka beribadah, namun doa yang mereka haturkan tidak terkabul. Kenyataan ini telah menjadikan keraguan bagi sebagian hamba dalam beribadah. Ketiga, mereka beribadah hanya focus dengan urusan akhirat saja dan tidak menyertakan pemahaman makna ibadah tersebut dengan mewarnainya melalui kehidupan di dunia, artinya melakukan urusan dunia karena Allah Swt.

Dari fakta di atas, telah menjadi alasan untuk meluruskan kajian bahwa ibadah dan kepemimpinan sangat memiliki hubungan dan harus memiliki hubungan. Allah Swt., tidak akan menciptakan dunia ini dan ditempati oleh para hamba-hamba-Nya bila tidak dikaitkan dengan ibadah. Pernyataan tersebut sangat masuk akal. Pemahaman tentang kajian ini yang tidak menjadi bagian terpenting di kalangan sebagian besar para hamba Allah Swt., sehingga kenyataan di atas terjadi dalam kehidupan mereka dan sengaja maupun tidak sengaja mereka telah meragukan ibadah dan keagamaannya.

Hakikat ibadah yang dilakukan oleh para hamba, sejatinya akan melahirkan beberapa sikap dan rasa selaku umat beragama, yaitu:

1. Membangun sikap sebagai hamba yang mencintai Allah Swt., karena terciptanya bangunan hubungan tersebut telah menciptakan kekuatan untuk menghadapi dengan pasti segala rintangan dan hambatan dalam kehidupan. Kepercayaan diri itu muncul karena kesadaran diri bahwa

semuanya adalah makhluk Allah Swt., seperti diri para hamba-Nya yang juga merupakan makhluk-Nya. Kunci untuk menghadapi rintangan dan hambatan hidup tersebut adalah membangun sikap dengan rasa penuh cinta kepada-Nya, sehingga ketergantungan kepada-Nya mendatangkan kekutan dan kepercayaan diri.

2. Membangun sikap rasa berkeadilan. Keadilan adalah wujud lahiriyah hasil dari ibadah seorang hamba dengan Allah Swt. Rasa berkeadilan seorang hamba muncul dikarenakan keasadarannya bahwa semua yang ada di alam semesta adalah milik dan ciptaan Allah Swt. Ibadah yang telah dilakukannya akan memancarkan cahaya yang kuat untuk menggerakkan tubuhnya untuk melakukan keadilan sesama hamba dan makhluk Allah Swt., artinya, ia melakukan keadilan tersebut karena Allah Swt. Poin kedua ini merupakan penghubung kepada hubungan kepemimpinan dengan ibadah.
3. Membangun sikap rasa perbuatan yang berakhlak mulia. Dengan keadilan yang dimiliki seorang hamba Allah Swt., telah melahirkan kepekaan rasa yang tinggi, sehingga ia berhadapan dengan ciptaan Allah Swt., lainnya seperti ia berhadapan dengan bagian diri, keluarga atau sanak saudaranya. Hal tersebut yang telah melahirkan cinta dalam dirinya sebagai mesin sekaligus supir pada kendaraan kehidupannya setiap berhadapan dengan hamba dan makhluk Allah lainnya dan mengimplementasikan wujud rasa cintanya dengan kasih sayang.

Dari kajian di atas dapat sebagai rujukan untuk menghubungkan kepemimpinan dengan ibadah dengan merujuk kisah penciptaan Adam As., dan makna di balik proses penciptaannya. Untuk menghubungkan korelasi kepemimpinan dengan ibadah, maka akan dipaparkan makna kisah Adam As., dan Hawa atas peristiwa pelanggaran yang dilakukan mereka berdua.

Empat hal yang dicantumkan dalam tulisan ini akan makna dari peristiwa pelanggaran yang dilakukan oleh Adam As., dan Hawa dan memiliki korelasi dengan penugasan Adam As., beserta keturunan untuk menjadi khalifah di dunia:

1. Sebagai Pembelajaran melalui pengalaman yang dialami oleh keduanya, yaitu melanggar perintah Allah untuk tidak mendekati pohon khuldi dan

akan menjadi pengalaman bagi keturunan mereka. Pengalaman keduanya agar tidak diulangi oleh keturunannya.

2. Sebagai pemahaman tentang Taqdir, bahwa peristiwa yang mereka berdua lakukan saat di surge merupakan hal yang telah ditentukan Allah dengan kuasa-Nya. Tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan atas kelupaan dan kesalahan mereka berdua yang Allah Swt., telah mengetahuinya. Tindakan mereka berdua telah tercatat di *laubul-mahjudz*. Allah Swt., memiliki pengetahuan dan yang melebihi pengetahuan hamba-hamba-Nya. Tindakan mereka berdua sengaja Allah Swt., biarkan untuk menunjukkan kepada mereka berdua, bahwa perlu konsentrasi yang dipersenajati oleh rasa kedekatan dan penuh cinta mereka kepada Allah Swt. Rasa tersebut akan menyelamatkan mereka dari godaan iblis yang memanfaatkan rasa lupa dan rasa salah Ada As., dan Hawa.
3. Sebagai pelatihan pemahaman tentang peraturan. Sebagai calon pemimpin di dunia kedepan bagi Adam As., dan keturunannya, maka Adam As., dilatih untuk memahami peraturan dan konsisten untuk menegakkannya. Penegakan peraturan merupakan bagian inti dari perjalanan kepemimpinan dalam mengelola dunia menjadi lebih sejahtera.
4. Sebagai pemahaman untuk memulangi segala urusan dikembalikan kepada Allah Swt., sehingga tidak melakukan pelanggaran dan komit dalam menegakkan peraturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. Kepemimpinan akan terwujud dengan seksama bila dikembalikan segala urusan kepada Allah Swt., yang merupakan sebagai Pencipta alam semesta beserta isinya.

Dunia yang diciptakan oleh Allah Swt., adalah suatu tempat untuk pembuktian Adam As., beserta keturunannya bahwa mereka tercipta sebagai hamba-Nya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dunia merupakan:

1. Wadah bagi Adam As., dan keturunannya dalam menunjukkan bahwa mereka mampu membuktikan tentang dirinya sebagai khalifah dengan ketaatannya kepada Allah Swt. Khalifah buat dirinya yang dengan

segenap anggota tubuhnya, khalifah buat keluarganya dan khalifah buat lingkungan sekitarnya juga lingkungan yang mendunia.

2. Wadah bagi mereka untuk menyatakan bahwa kepemimpinan yang mereka kelola dapat dikerjakan dengan benar bila selalu berhubungan dengan Allah Swt., yaitu menjadikan setiap urusan pengelolaan dunia dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan dari-Nya.
3. Wadah bagi mereka yang dengan keberhasilannya dalam mengelola dunia untuk menjadi tiket mereka menuju surge yang telah dijanjikan oleh Allah Swt kepada Adam As., dan keturunannya.

Kajian di atas menjelaskan bahwa Islam hadir dengan kesempurnaan di setiap kajian ajarannya yang diberikan kepada ummat atau penganutnya. Totalitas dalam mengerjakan segala perintah Allah Swt., dan Rasulullah Saw., adalah kunci utama untuk memperoleh kemampuan di dalam mewujudkan dirinya sebagai khalifah di dunia.

Dengan jelas Allah Swt., memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya di dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 untuk mengingat akan dua hal untuk mencapai keselamatan sejati. Dua hal:

1. Melaksanakan ajaran keislaman secara total atau menyeluruh
2. Tidak mengikuti langkah syaithan.

Di dalam kepemimpinan seorang pemimpin (muslim) harus melakukan urusan kepemimpinannya dengan mengimplementasikan ajaran keislamana secara total.

Adapun di dalam beribadah, seorang hamba mengerjakannya dengan menyeluruh, yaitu mengerjakan ibadahnya karena Allah Swt., untuk memperoleh kedamaian bagi dirinya. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah Swt., dalam QS. At-Tahrim ayat enam, bahwa orang-orang yang beriman agar menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka¹³. Bahkan di QS. Al-Angkabut ayat 45 Allah Swt., menyatakan bahwa sesungguhnya sholat tersebut dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dua perbuatan tersebut merupakan perbuatan-perbuatan yang terjadi secara umum di dunia dan perbuatan itu dapat menggagalkan kepemimpinan seorang pemimpin.

Dari firman Allah Swt., pada QS. Al-angkabut ayat 45 telah menjelaskan bahwa ibadah memiliki hubungan dengan kepemimpinan. Sholat yang merupakan perintah

¹³Siksa api neraka selama di dunia dapat dianalogikan dengan kegelisahan batin yang disebabkan oleh dunia, yaitu harapan dunia yang diimpikan oleh seorang hamba tidak terwujud dan membuatnya gelisah serta tersiksa.

kedua dalam rukun Islam, telah memposisikan keberadaannya pada diri setiap hamba di setiap urusan terutama urusan kepemimpinan. Dalam urusan pribadi, seorang hamba telah dilatih untuk menanggulangi permasalahan keji dan mungkar dengan sholat yang dikerjakannya. Keji buat kerugian dirinya dan mungkar buat kerugian orang-orang di sekitarnya dapat dicegah dan disembuhkan dengan sholat, puasa dan zakat dan haji (bagi orang yang mampu) yang keempat tersebut merupakan wujud lahiriah dalam beribadah kepada Allah Swt. Empat wujud ibadah tersebut dilandasi oleh kesaksian seorang hamba bahwa tidak ada tuhan selain Allah Swt., dan Nabi Muhammad Saw., adalah utusan-Nya yang dikenal dengan *syahadatain*. Maksudnya, dua kalimat syahadat tersebut menjelaskan bahwa seorang hamba Allah Swt., harus mengakui bahwa segala yang ada di dunia adalah ciptaan-Nya, artinya, semua ciptaan yang ada di dunia harus dihadapi dengan peraturan yang dibangun oleh-Nya. Peraturan-peraturan tersebut dapat diperoleh dari Nabi Muhammad Saw., sebagai utusan-Nya dan seorang hamba Allah Swt., turut mempersaksikannya dengan mengikuti ajaran dari utusan-Nya.

Penerapan kajian di atas, yaitu menghubungkan kepemimpinan dengan ibadah seorang hamba akan membangun hakikat penghambaan diri seorang hamba kepada Allah Swt. Bangunan tersebut akan mewujudkan kedamaian batin dan lahiriahnya.

Seorang hamba yang menginginkan kedamaian dalam kehidupannya maka ia harus menyadari bahwa dunia kepemimpinan tidak dapat dijauhkan dari dirinya. Artinya, disamping ia beribadah, ia harus paham bahwa dalam menentukan pemimpin yang berhasil dalam kepemimpinannya adalah pemimpin yang taat kepada Allah Swt.

Keberhasilan kepemimpinan seorang pemimpin yang taat dapat menciptakan kenikmatan dalam beribadah pada setiap hamba. Seorang hamba akan menyaksikan langsung bahwa hasil ibadahnya terwujud dalam kehidupan social yang damai dan sejahtera (*rahmatan lil alamin*), yaitu doanya telah dikabulkan oleh Allah Swt. Selama ini, sebagian besar seorang hamba meragukan ibadahnya karena doa yang diantarkannya kepada Allah Swt tidak terkabul. Tidak dapat dinyatakan bahwa Allah Swt tidak mendengar dan tidak mengabulkan doanya, namun dapat dipastikan bahwa kesalahan terletak pada seorang hamba, sebab ia tidak menghubungkannya dengan kepemimpinan. Akhirnya, setiap pemimpin yang tampil maju untuk memimpin tidak

pernah diseleksi bahwa apakah dia seorang hamba yang taat kepada Allah Swt., atau tidak.

Kajian di atas yang telah mengantarkan kehadiran judul tulisan ini. Tulisan ini bertujuan untuk menyadarkan kepada setiap hamba Allah Swt., bahwa kedamaian dan kesejahteraan dapat terwujud manakala menghubungkan kepemimpinan dengan ibadah seorang hamba. Oleh karena itu, Islam tidak bisa lepas dari kepemimpinan dan kepemimpinan tidak bisa jauh dari kajian keislaman. Kepemimpinan bertujuan memberikan kedamaian bagi anggota masyarakatnya dan Islam telah mengantarkannya. Islam adalah agama yang mengajarkan keadilan dan keadilan tercipta karena terdapat hubungan erat seorang hamba dengan Allah Swt., melalui pelaksanaan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

KESIMPULAN

Kepemimpinan adalah kajian tentang prihal seorang pemimpin dalam memimpin anggota atau masyarakatnya. Dewasa ini, fakta membuktikan bahwa sebagian besar dalam kepemimpinan memperoleh kegagalan, yaitu tidak mendatangkan keadilan, kedamaian dan kesejahteraan bagi anggota dan masyarakatnya. Oleh karena itu, tulisan ini menelusuri penyebabnya dengan menghadirkan tulisan dengan judul hakikat kepemimpinan dalam Islam menuju penghambaan diri kepada Allah Swt. Ibadah adalah bukti cinta seorang hamba kepada Allah Swt. Bukti tersebut dapat merajut hubungan hamba-Nya, sehingga mampu membimbing kepada jalan yang lurus dalam melakukan segala urusan. Urusan yang terbesar adalah urusan kepemimpinan. Kepemimpinan yang jauh bahkan hilang dari pengakuan dirinya sebagai hamba Allah Swt., telah membuat rasa lupa dan salah dalam dirinya semakin membahana untuk tidak menerapkan keadilan dan tidak dapat menciptakan kedamaian dan kesejahteraan.

Sebelum Adam As., dan keturunannya menjadi khalifah di dunia, maka Allah Swt., telah memberikan pembelajaran yang dalam kepada Ada As., dan Hawa. Pembelajaran tersebut berupa ibadah yang sejati, yaitu mengerjakan ibadah karena kecintaannya kepada Allah Swt., sehingga mampu memberi cahaya di dalam segala urusannya di dunia. Bukti kecintaannya kepada Allah Swt., telah mendorongnya untuk mengelola dunia dengan sebaik-baiknya agar Adam As., dan keturunannya dapat hidup penuh keadilan dan memperoleh kedamaian dan kesejahteraan.

Keberhasilan dalam mengelola dunia dikenal dengan istilah keberhasilan dalam memimpin atau keberhasilan kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang taat, karena ia menyadari bahwa dirinya sebagai hamba Allah Swt. Keberhasilan dalam kepemimpinan terwujud dari kajian hakikat kepemimpinan dalam Islam untuk menuju penghambaan diri kepada Allah Swt. Doa seorang hamba akan terkabul bila ia ikut serta dalam menentukan pemimpin yang taat kepada Allah Swt dalam mengelola dunia untuk sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Madarij al-Salikin Manazil al-Tafsir Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Jld II.
- Andy, Safria, *Nilai-nilai Tasawuf dalam Surat al-Fatihah*, Jurnal Hikmah, Volume V N0 1 Jan – Des 2017, Jur. Agama dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU, 2017.
-,, Hati (Qalb) dalam Pemikiran Tasawuf Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, Disertasi, PPs IAIN Medan Sumatera Utara, 2012.
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jilid. I, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2012)
- As-Sa'di, Abdurrahman ibn Nasir, *Taysir al-Karimur-Rahman fi Tafsir Kalamul-Mannan*, (Bairut: Muassatur-Risalah, 2002), cet. Pertama
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Jilid. 1, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), cet. Kedelapan,
- Halim Hasan Daulay, H. A, dkk, *Tafsir Alquran Alkarim*, (Medan : Yayasan Persatuan Amal Bakti, 1967), cet. IX,
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 2, (Jakarta: Gema Insani, 2015)
- Isa, Syekh Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2017)
- Sayuti, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Asy, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abu Bakkar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), Jilid 1
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghaffar, Jilid. I, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2007), cet. Kelima